



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 242-258

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.25998>

Instant Culture and the Academic Literacy Crisis among University Students: A Synthesis of Cognitive Psychology and Islamic Epistemology

Ahmad Fathoni^{1*}, Muhyatun²

^{1,2} Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

*Corresponding author: email: muhyatun02@gmail.com

Abstract

Article History

Received: August 16, 2026

Revised: August 28, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Academic literacy crisis;
cognitive psychology;
instant culture;
islamic epistemology;
self-regulated learning.

Kata Kunci:

Budaya instan;
epistemologi islam;
krisis literasi akademik;
psikologi kognitif;
self-regulated learning.

This study aimed to construct a conceptual synthesis regarding the relationship between instant culture and the academic literacy crisis among university students through the integration of Information Processing Theory in cognitive psychology and Islamic epistemology, as well as its implications for the development of academic guidance services in higher education. A qualitative approach with an Integrative Literature Review (ILR) design was employed. The literature selection protocol adopted the PRISMA flow and included 31 indexed journal articles retrieved from Google Scholar, Scopus, DOAJ, and Sinta, published between 2020 and 2025. The selected literature was analyzed using thematic content analysis. The findings were synthesized into four main clusters: (1) instant culture dynamics and digital behavior; (2) cognitive load, attention, and digital distraction; (3) Islamic epistemology and contemplative academic traditions; and (4) guidance and counseling services and self-regulated learning. From a cognitive psychology perspective, instant information-processing habits, such as skimming, scrolling, and reliance on automated summaries, were found to hinder working memory processes and deep-level information processing, potentially reducing attentional endurance and critical thinking. From an Islamic epistemological perspective, the pursuit of knowledge (*Iqra'*) required intellectual effort (*mujahadah*), purity of intention, and a gradual learning process that could not be replaced by shortcuts. This study underscored the importance of developing academic guidance interventions in higher education that strengthened self-regulated learning and critical digital literacy to address the academic literacy crisis among university students.

[Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan antara budaya instan dan krisis literasi akademik mahasiswa melalui integrasi perspektif *Information Processing Theory* dalam psikologi kognitif dan epistemologi Islam, serta implikasinya terhadap pengembangan layanan bimbingan akademik di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Integrative Literature Review* (ILR). Protokol seleksi literatur mengadopsi alur PRISMA terhadap 31 artikel ilmiah terindeks (Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Sinta) rentang tahun 2020–2025 yang kemudian dianalisis menggunakan *thematic content analysis*. Hasil penelitian mengelompokkan temuan ke dalam empat klaster utama: (1) dinamika budaya instan dan perilaku digital; (2) beban kognitif, atensi, dan distraksi digital; (3) epistemologi Islam dan tradisi keilmuan kontemplatif; serta (4) layanan bimbingan konseling dan *self-regulated learning*. Ditinjau dari psikologi kognitif, kebiasaan pemrosesan informasi instan (*skimming*, *scrolling*, dan ketergantungan pada ringkasan otomatis) menghambat kerja memori jangka pendek dan pemrosesan informasi tingkat dalam (*deep*

processing), sehingga memicu penurunan ketahanan atensi dan daya kritis. Dari perspektif epistemologi Islam, hakikat pencarian ilmu (*Iqra'*) meniscayakan adanya *mujahadah* (kesungguhan intelektual), kebersihan niat, dan proses gradual yang tidak dapat digantikan oleh jalan pintas. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya perancangan intervensi bimbingan akademik di perguruan tinggi berbasis penguatan *self-regulated learning* dan literasi digital kritis untuk mengatasi krisis literasi mahasiswa.]

How to Cite: Fathoni, A., & Muhyatun. 2026. Instant Culture and the Academic Literacy Crisis among University Students: A Synthesis of Cognitive Psychology and Islamic Epistemology. Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 242-258. DOI: 10.19105/ec.holistic1.25998



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.

Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Digitalisasi telah mengubah cara manusia mengakses, memperoleh, dan mengolah pengetahuan secara cepat serta melampaui batas ruang dan waktu. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber informasi, termasuk bagi mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran dan kegiatan akademik. Namun, kemudahan akses informasi juga menghadirkan perubahan dalam pola konsumsi pengetahuan. Mahasiswa semakin terbiasa memperoleh informasi secara cepat, ringkas, dan instan melalui berbagai platform digital. Kondisi ini berpotensi menggeser kebiasaan membaca secara mendalam menuju pola membaca sekilas, seperti *skimming* dan *scrolling*, yang dapat memengaruhi kualitas pemahaman terhadap informasi akademik.

Liu, Huang, Saleem, & Zhao (2022) menegaskan, mahasiswa sekarang memiliki pola konsumsi informasi yang lebih didominasi oleh konten informasi digital ringkas, seperti rangkuman materi, artikel penelitian singkat, serta video edukasi berdurasi pendek. Selain itu, mahasiswa juga cenderung melakukan pembacaan sekilas (*skimming*) dalam mencari informasi penting dan menghindari analisis menyeluruh terhadap sumber bacaan yang ditemukan. Akibatnya, proses literasi membaca yang dilakukan bersifat fragmentasi dan berpotensi menurunkan kemampuan perhatian jangka panjang, serta pemrosesan pengetahuan akademik yang bersifat dangkal (*shallow processing*).

Sejalan dengan penelitian di atas, Yanti, Mulyati, Sunendar, & Damaianti (2021) menyatakan, tipologi generasi digital khususnya kelompok mahasiswa yang hidup dalam ekosistem siber sekarang, memperlihatkan tingkat ketergantungan yang masif terhadap kepraktisan teknologi. Merujuk pada publikasi Ruslan, Lyesmaya, Barkah, & Thakur (2025), diketahui jika intensitas interaksi masyarakat dengan ruang siber tergolong sangat tinggi. Sementara besarnya paparan informasi tersebut belum diimbangi dengan tradisi literasi yang substantif dan kuat.

Winarto (2026), mengungkapkan jika mahasiswa secara perlahan telah menggeser orientasi tindakan personal yang dimiliki, dari yang semula menghargai proses gradual, berubah menjadi pola pemenuhan konsumsi informasi yang serba praktis. Oleh karena itu, kegiatan literasi seperti membaca yang sebelumnya bertumpu pada teks linier fungsional, secara perlahan mulai hilang dan diganti dengan aktivitas literasi melalui layar (*scrolling*) pada gawai atau teknologi digital. Hal tersebut tentu menjadi pola aktivitas baru yang dapat memicu tren kemerosotan literasi akademik.

Penelitian terbaru Naufal & Hasanudin (2023) menyebutkan, tren kemerosotan literasi akademik digital, khususnya kegiatan membaca yang terjadi secara masif pada populasi remaja akhir dan mahasiswa tingkat awal, merupakan dampak dari peralihan media konsumsi visual pendek yang terjadi sejak pandemik Covid-19 tahun 2020 silam. Kalangan mahasiswa ditemukan memiliki ketergantungan akut pada ikhtisar data eksternal daripada melakukan bedah teks secara utuh terhadap buku referensi utama ataupun jurnal ilmiah. Pola penyerapan informasi yang

terfragmentasi ini melahirkan tantangan literasi akademik yang kompleks dan harus segera dipecahkan.

Paparan penelitian di atas, diperkuat oleh Laporan yang dipublikan OECD yakni *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World* yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik termasuk mahasiswa belum memiliki kemampuan literasi digital yang komprehensif. Oleh karena itu, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang berupa fakta dan opini, serta mengevaluasi kredibilitas informasi daring guna membangun pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, kemampuan literasi di era digital sekarang mengharuskan berbagai kalangan individu, baik siswa maupun mahasiswa untuk bersedia dalam memahami teks sekaligus mengevaluasi, membandingkan, dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber digital (OECD, 2023).

Aktivitas literasi, terutama membaca, pada dasarnya bukan hanya sebatas rutinitas mekanis untuk melafalkan deretan aksara. Melainkan suatu representasi operasi kognitif tingkat tinggi yang berfungsi untuk menggerakkan fungsi eksekutif pada otak. Lewat kacamata psikologi kognitif, tindakan literasi yang menelaah teks, memiliki keterkaitan secara fungsional dengan kapasitas pemusatan perhatian (*attention*), memori jangka pendek, serta ketajaman penalaran kritis (*critical thinking*). Penjelasan ini selaras dengan *Information Processing Theory* yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin. Dalam hal ini, Wixted (2024) menyatakan jika Atkinson dan Shiffrin sepakat bahwa seluruh informasi yang diterima oleh sistem sensorik akan menjadi pengetahuan yang mendalam apabila diberikan perhatian terlebih dahulu sebelum kemudian diproses di memori jangka pendek. Selain itu, informasi yang dipertahankan melalui proses pengulangan (*rehearsal*), elaborasi, dan pengorganisasian akan membentuk makna yang lebih utuh dan akan berdampak besar ketika ditransfer ke memori jangka panjang. Oleh karena itu, informasi tersebut sewaktu-waktu dapat digunakan kembali dalam aktivitas lainnya, seperti berpikir, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Menurut Linares & Pelegrina (2023) dalam konteks literasi, maka membedah narasi ilmiah yang umumnya dilakukan oleh mahasiswa, menuntut fokus perhatian yang besar, stabilitas atensi yang prima dan memperbarui isi memori kerja yang baik demi memecahkan konstruksi sintaksis yang kompleks. Oleh karena itu, semakin efektif mekanisme literasi akademik mahasiswa, maka pembaruan memori kerja, kemampuan dalam membangun koherensi makna dan menarik inferensi dari sebuah teks akan semakin baik. Sebaliknya, apabila mahasiswa memilih untuk melakukan aktivitas *scrolling*, *skimming*, serta mengonsumsi informasi dalam format yang singkat dan terfragmentasi, maka akan mengalami hambatan dalam pemaknaan informasi serta gangguan perhatian (*mind wandering*) karena paparan informasi yang berlebih (*information overload*) (Arnold, Goldschmitt, & Rigotti, 2023).

Adapun dalam konteks khazanah Islam, maka menurut Hartono & Ismail (2026) diskursus mengenai literasi akademik berakar pada kedudukan yang luhur dan fundamental, yakni melalui konsep penurunan wahyu pertama kali yang berupa instruksi *Iqra'* dan berarti bacalah. Diskursus ini termaktub dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5. Teks suci tersebut menempatkan aktivitas literasi akademik sebagai gerbang utama dalam penguasaan pengetahuan sekaligus sebagai bagian dari ritus spiritual (Hasyim & Nashrullah, 2025a). Catatan sejarah membuktikan bahwa tradisi literasi dalam era keemasan Islam klasik dibangun di atas fondasi ketekunan untuk mengkaji, menyalin, dan mengkritisi manuskrip ilmiah secara mendalam (Saputra dkk., 2025). Dengan demikian, maka dalam epistemologi Islam, aktivitas menelaah bacaan bertindak sebagai sarana integratif untuk menyingkap tabir kebenaran. Usaha untuk memburu ilmu pengetahuan menghendaki adanya kesungguhan (*mujahadah*) intelektual, kebersihan orientasi niat, serta proses yang berkelanjutan. Pada akhirnya, konsep di atas menekankan jika pengetahuan yang hakiki tidak dapat diraih lewat jalan pintas melainkan melalui ketabahan dalam melewati beratnya proses belajar (Ismail, Syahputra, & Setiawati, 2025).

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, masalah mengenai budaya instan dan literasi di atas, diketahui memiliki relasi yang kuat dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri (*self-regulated learning*). Regulasi diri adalah bentuk kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam menetapkan tujuan belajar, mengendalikan perhatian, memilih strategi

belajar yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya. Oleh karena itu, apabila seorang mahasiswa memiliki literasi akademik yang rendah karena disebabkan adanya budaya instan, maka berpotensi menurunkan kualitas regulasi diri, meningkatkan kecenderungan untuk menunda pekerjaan atau prokrastinasi akademik, serta menghambat pembentukan keterampilan belajar yang adaptif. Dengan demikian, maka layanan bimbingan akademik, pelatihan keterampilan belajar (*study skills*), dan pengembangan *self-regulated learning* sangat dibutuhkan untuk membantu mahasiswa membangun kebiasaan belajar yang lebih efektif, reflektif, dan berkelanjutan (Wolters, Iaconelli, Peri, Hensley, & Kim, 2023).

Dengan demikian, mengacu pada seluruh penjelasan yang ada, maka budaya digital dan teknologi instan adalah suatu kondisi yang tidak dapat dihindari. Namun, peran dari keduanya membutuhkan antisipasi dan kontrol yang kuat, terutama jika dikaji mengenai dampaknya terhadap literasi akademik mahasiswa. Sebagaimana diketahui, beberapa penelitian di atas menekankan jika secara kognitif, budaya instan dan teknologi digital dalam literasi akademik dapat memperburuk kinerja otak, kemampuan pemusatan perhatian, serta kemampuan berpikir menjadi kurang kritis. Sementara dalam Islam hal tersebut menjadi dilema, karena sejatinya, diskursus literasi akademik tidak dapat dijalankan secara optimal apabila diselenggarakan dengan jalan pintas.

Membahas lebih jauh mengenai kajian literasi akademik dan budaya instan, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas, penelitian mengenai keduanya telah banyak dilakukan. Namun, umumnya masih berfokus pada beberapa poin seperti penggunaan teknologi digital dan perubahan perilaku belajar mahasiswa, lalu literasi akademik dari perspektif pedagogis maupun sosiologis. Adapaun kajian lainnya juga melibatkan perspektif psikologi kognitif, tapi mengulas pada sisi mekanisme pemrosesan informasi tanpa mengaitkannya dengan dimensi epistemologi Islam. Hingga saat ini belum banyak kajian yang mensintesis budaya instan, mekanisme *Information Processing Theory*, dan epistemologi Islam sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan krisis literasi mahasiswa. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang ada, maka artikel ini bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan budaya instan dan krisis literasi akademik mahasiswa melalui perspektif *Information Processing Theory* dalam psikologi kognitif dan epistemologi Islam sebagai dasar untuk pengembangan layanan bimbingan akademik di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Integrative Literature Review* (ILR). Desain ini digunakan untuk mengintegrasikan temuan lintas disiplin dari tema utama penelitian, yaitu psikologi kognitif, epistemologi Islam, dan bimbingan dan konseling, ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Penelusuran literatur dilakukan melalui empat basis data, yaitu Google Scholar, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Sinta, dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain “Budaya Instan”, “Krisis Literasi”, “Literasi Akademik”, “Psikologi Kognitif”, “Epistemologi Islam”, dan “Mahasiswa”, beserta padanan istilah dalam bahasa Inggris.

Proses identifikasi dan seleksi artikel mengikuti alur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Pada tahap identifikasi, diperoleh sebanyak 45 artikel dari Google Scholar, 20 artikel dari Scopus, 15 artikel dari DOAJ, dan 10 artikel dari Sinta, sehingga total rekaman awal yang diperoleh sebanyak 90 artikel. Seluruh rekaman tersebut kemudian dihimpun dalam perangkat manajemen referensi Zotero. Pada tahap berikutnya dilakukan pemeriksaan artikel duplikat menggunakan fitur *Duplicate Items* pada Zotero dan diverifikasi secara manual berdasarkan kesamaan judul, nama penulis, tahun publikasi, nama jurnal, dan DOI atau identitas publikasi lainnya. Sebanyak 21 rekaman duplikat dihapus, sehingga tersisa 69 artikel unik untuk memasuki tahap penyaringan.

Tahap penyaringan dilakukan melalui pemeriksaan judul dan abstrak. Pada tahap ini, sebanyak 12 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus kajian, sehingga sebanyak 57 artikel dilanjutkan ke tahap penilaian kelayakan melalui pemeriksaan teks penuh (*full text*). Pada tahap kelayakan, sebanyak 26 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, tidak

memiliki identitas publikasi yang dapat diverifikasi, atau tidak dapat diakses secara lengkap. Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan, sebanyak 31 artikel memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai korpus akhir penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025; (2) membahas budaya instan, krisis literasi, literasi akademik, budaya digital instan, psikologi kognitif, epistemologi Islam, atau mahasiswa; dan (3) memiliki identitas publikasi yang dapat diverifikasi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari proses seleksi.

Selanjutnya, data dari 31 artikel yang terpilih dianalisis menggunakan thematic content analysis melalui lima tahap, yaitu identifikasi literatur, ekstraksi data, pengkodean tema, sintesis konseptual lintas klaster, dan penyusunan model konseptual akhir. Artikel dikelompokkan ke dalam empat klaster tematik agar setiap dimensi kajian dapat ditelusuri secara proporsional sebelum disintesis menjadi satu kerangka konseptual yang utuh.

Hasil

Berdasarkan temuan yang ada, maka dari 31 artikel yang lolos seleksi, semuanya memiliki korelasi dengan penelitian ini dan dibagi menjadi 4 klaster tema utama, yaitu kajian mengenai dinamika perilaku belajar digital, beban kognitif, tradisi keilmuan Islam, hingga model-model intervensi konseling yang relevan dengan minat baca mahasiswa.

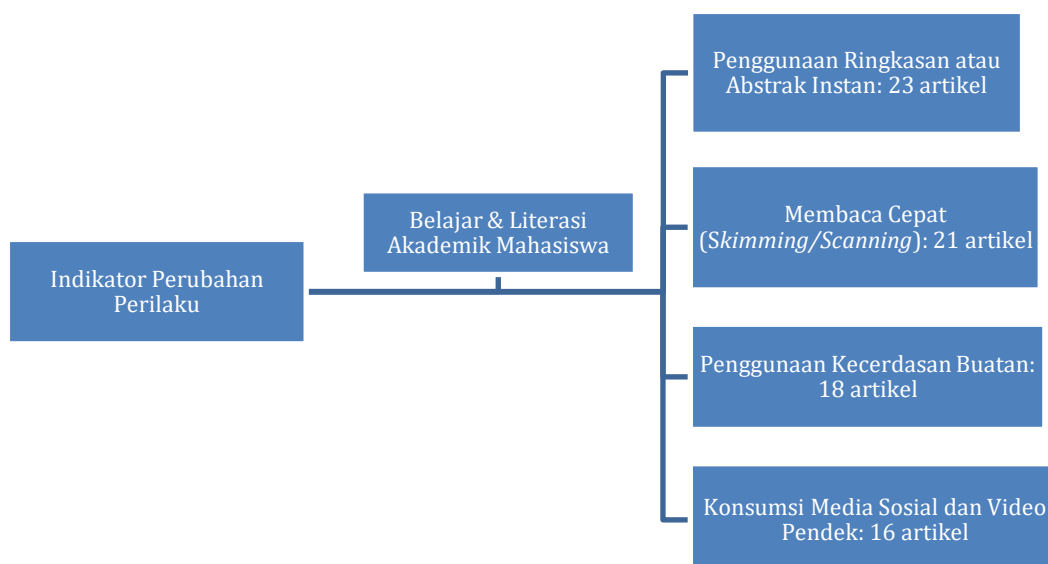
Pada klaster tema pertama, yaitu fokus kajian pada budaya instan, minat baca, dan perilaku digital, terdapat 12 artikel penelitian yang berhasil dianalisis dan terbit pada rentang tahun 2020–2025. Artikel-artikel tersebut menekankan bahwa kehidupan saat ini telah terafiliasi dengan teknologi dan budaya baru yang serba cepat dan instan. Oleh karena itu, perkembangan pada aspek kehidupan banyak berubah dan menyesuaikan dengan teknologi digital yang sedang marak digunakan. Begitu pula dalam konteks perilaku digital dan literasi, tidak sedikit dari mahasiswa yang memilih untuk meninggalkan pola kebiasaan membaca lama, lalu beralih pada era literasi akademik berbasis digital agar tidak tertinggal atau terkendala dalam belajar.

Tabel 1. Pemetaan Klaster Tematik 31 Literatur Utama

Klaster Tema	Rentang Tahun	Jumlah Artikel
Klaster 1: Budaya instan, minat baca, dan perilaku digital	2020–2025	12
Klaster 2: Beban kognitif, atensi, dan distraksi digital	2022–2024	7
Klaster 3: Epistemologi Islam dan tradisi kontemplatif	2023–2025	6
Klaster 4: Bimbingan konseling dan <i>self-regulated learning</i>	2020–2024	6
Total Literatur yang Disintesis	2020–2025	31

Kendati demikian, mengulas kebiasaan menulis dan membaca melalui aplikasi digital, maka hal ini diketahui dapat melahirkan satu tantangan baru dalam literasi akademik (Pelangi & Ramadhani, 2026; Sape, Ridwan, & Fuad, 2025). Tantangan tersebut berkenaan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan adaptasi *screening* yang dimiliki oleh mahasiswa, serta potensi distraksi aplikasi yang besar (Huzooree & Yadav, 2026; Ruslan dkk., 2025). Menurut dua artikel terkini yang dikaji (Liu dkk., 2022; Yusof, 2021) mencatat bahwa terjadi pergeseran trend belajar, khususnya kegiatan literasi akademik yang di kalangan mahasiswa. Tren ini menciptakan satu kebiasaan baru dalam telaah teks yang sebelumnya bersifat eksploratif dari satu halaman ke halaman yang lain secara perlahan, beralih pada kegiatan pencarian informasi yang serba cepat dan praktis.

Beberapa aktivitas yang menjadi simbol perubahan ini ialah meningkatnya pemakaian aplikasi digital yang memfasilitas ringkasan bacaan secara otomatis, lalu konsumsi isi tulisan dari konten video pendek, hingga ketergantungan pada media sosial sebagai sumber informasi utama (Alief & Nurmiati, 2022; M. Yusuf. T, 2015). Budaya tersebut kian marak dilakukan, sehingga mampu menggeser posisi buku teks dan artikel ilmiah utuh dalam *list* kebutuhan utama bacaan mahasiswa dan didominasi oleh penggunaan aplikasi kecerdasan buatan sebagai sarana review mendalam dari suatu pengetahuan (A. S. Gunawan, Dewi, & Mustikaningtyas, 2024; Maeja & Laka, 2023; Mondal, 2024; Nurkurniawati, Fadilla, Astuti, Zahira, & Lestari, 2024).



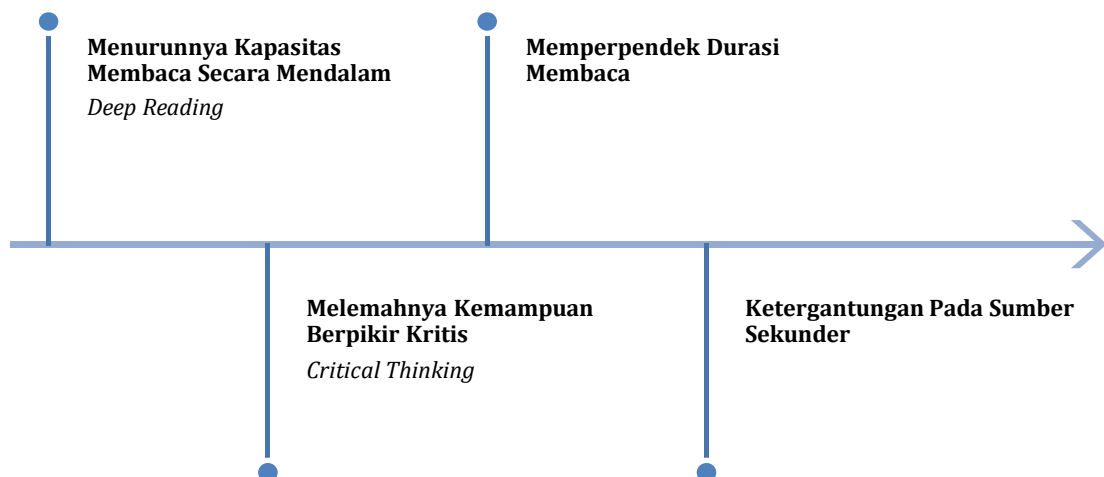
Gambar 1. Indikator Transformasi Budaya Instan pada Mahasiswa

Sintesis 31 artikel mengungkapkan empat indikator utama transformasi perilaku belajar mahasiswa di era digital. Sebanyak 23 artikel menyoroti penggunaan ringkasan atau abstrak instan sebagai indikator tertinggi. Mahasiswa saat ini cenderung mencari inti informasi dengan cepat. Mereka sering melewatkan bacaan sumber secara utuh.

Selanjutnya, 21 artikel mencatat kebiasaan membaca cepat (*skimming* dan *scanning*). Sebanyak 18 artikel menunjukkan peningkatan konsumsi media sosial dan video pendek untuk menyerap informasi. Terakhir, 16 artikel melaporkan penggunaan kecerdasan buatan (AI) selama proses belajar. Keempat indikator ini membuktikan pergeseran nyata perilaku mahasiswa. Mahasiswa mulai meninggalkan proses eksplorasi dan membaca mendalam. Mereka kini beralih pada metode pencarian informasi yang cepat, ringkas, dan praktis. Bagan 1 merangkum pola temuan dari 31 artikel tersebut. Satu artikel dapat mendukung lebih dari satu indikator sesuai fokus penelitian aslinya.

Berdasarkan temuan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun transformasi pembelajaran berbasis digital dianggap sebagai revolusi dalam kegiatan akademik dan mampu memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan, tapi juga menghadirkan tantangan baru yang lebih kompleks. Salah satunya berupa potensi menurunnya tingkat kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap isi dari satu bacaan ilmiah, lalu meningkatnya potensi distraksi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi. Dengan demikian, maraknya budaya serba instan yang menjamur dalam kegiatan akademik tidak dapat dilepaskan dan membutuhkan penyesuaian dengan karakter maupun tanggung jawab mahasiswa untuk memproses, mengevaluasi, dan menginternalisasi pengetahuan secara maksimal. Dengan demikian, diperlukan penguatan literasi digital kritis yang terarah, agar pemanfaatan teknologi tetap mampu mendukung kualitas literasi akademik secara berkelanjutan dan memberikan dampak dominan yang lebih baik bagi mahasiswa.

Mengacu pada kluster tema kajian yang kedua, maka diketahui bahwa terdapat beberapa dampak spesifik yang dimunculkan oleh budaya instan terhadap literasi akademik. Analisis data terhadap 31 artikel yang ada menemukan empat dampak umum yang muncul secara konsisten dari budaya instan di antaranya yaitu menurunnya kapasitas membaca secara mendalam (*deep reading*), melemahnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), memperpendek durasi dan ketahanan mahasiswa dalam membaca serta meningkatnya ketergantungan pada sumber sekunder dibandingkan primer.



Gambar 2. Dampak Budaya Instan pada Literasi Akademik Mahasiswa

Menurut penelitian (Rahman, 2025) fenomena budaya instan sangat berdampak terhadap sektor pendidikan karena dapat menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman teks, kualitas riset, serta pencapaian akademik mahasiswa. Selain itu, terjadinya krisis minat baca yang saat ini kian kompleks, tidak hanya menjadi permasalahan yang bersifat individual, melainkan juga memicu timbulnya isu struktural yang jauh lebih besar dan memerlukan intervensi komprehensif dari keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, temuan penelitian (Febrianti, Gana, & Safitri, 2026) menegaskan, rendahnya minat baca yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa ialah kurangnya motivasi intrinsik, pengaruh lingkungan, dominasi hiburan digital, serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang relevan. Faktor-faktor tersebut berdampak besar terhadap lemahnya pemahaman akademis, menurunnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis, serta rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademis.

Oleh karenanya, penelitian (O'Neill, 2024) menyatakan, praktik budaya instan dan ketergantungan pada sumber bacaan yang bersifat sekunder dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas argumentasi akademik mahasiswa serta ketidaksesuaian suatu konsep, karena tidak memuat konteks, metodologi, maupun batasan penelitian yang mendasarinya secara obyektif. Selain itu, dampak buruk lainnya dari budaya instan dalam literasi akademik yang secara spesifik berkenaan pada bidang pencarian referensi ialah potensi munculnya *citation chaining*. *Citation chaining* adalah kondisi di mana mahasiswa memasukkan kutipan dari suatu teori atau hasil penelitian tanpa membaca publikasi asli. Akibatnya, muncul kesalahan dalam pemaknaan data atau interpretasi, serta hilangnya konteks penelitian sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Dengan demikian, penyebaran informasi menjadi tidak sesuai dengan temuan (Haddaway, Grainger, & Gray, 2022).

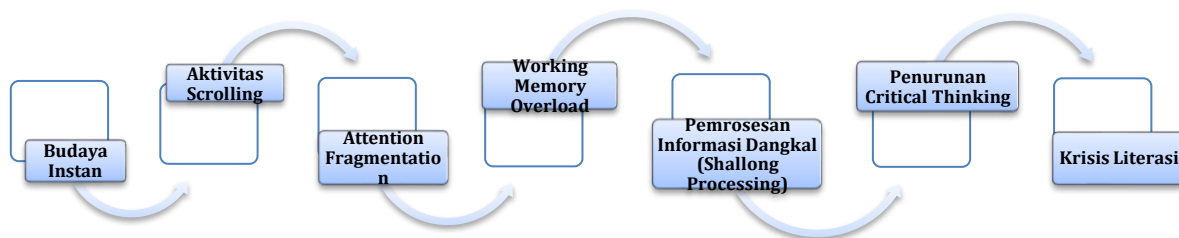
Menurut Arlita & Prasetya (2024) kebiasaan membaca sumber asli secara teliti dan sesuai konteks penelitian memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan intertekstualitas yang ada dalam diri mahasiswa. Intertekstualitas sendiri merupakan kondisi ketika mahasiswa mampu membaca dan menghubungkan berbagai gagasan yang ditemukan dari beragam sumber, lalu disusun secara kritis dan disintesis secara ilmiah agar menghasilkan wawasan maupun paradigma yang lebih mendalam. Apabila mahasiswa mampu melakukan kegiatan literasi akademik ini dengan baik, dan menyiapkan berbagai sumber primer yang mendominasi, maka akan menunjukkan argumentasi yang bersifat ilmiah dan tidak sekedar memuat informasi yang deskriptif, repetitif, dan kurang inovatif.

Menguatkan temuan-temuan yang telah dijelaskan di atas, maka pandangan Richard C. Atkinson dan Richard M. Shiffrin, selaku tokoh yang mendasari munculnya *Information Processing Theory* dapat dijadikan sebagai landasar dasar. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu, dalam hal ini mahasiswa merupakan aktivitas pengolahan informasi yang dilakukan secara bertahap melalui tiga komponen atau sistem memori dalam model pemrosesan informasi. Komponen tersebut, yaitu *sensory memory*, *working memory* (atau *short-term memory*), dan *long-term memory*. Setiap informasi yang diterima, pertama kali akan direspon oleh memori sensorik dalam waktu yang sangat singkat. Setelahnya, supaya informasi yang ada dapat diproses lebih lanjut, maka otak harus memberikan perhatian (*attention*) secara selektif sehingga pada akhirnya informasi yang telah diperoleh berpindah menuju memori kerja. Berikutnya, supaya seluruh informasi yang diperoleh dapat tersimpan secara permanen dalam memori jangka panjang, mahasiswa harus bisa memastikan adanya beberapa proses penting yang dilalui, mulai dari elaborasi, pengulangan (*rehearsal*), pengorganisasian konsep, serta integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, maka informasi yang ada akan menjadi satu argumen yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan (Payne, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan jika perhatian menjadi gerbang utama keberhasilan proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Sementara kedalaman pemrosesan (*depth of processing*) pada akhirnya akan menentukan kualitas penyimpanan pengetahuan jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, maka apabila mahasiswa tidak menaruh perhatian yang mendalam terhadap bacaan-bacaan yang ditemukan atau digunakan, maka kedalaman informasi dan kualitas pengetahuannya akan berkurang. Terutama jika mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan sintesis ilmu pengetahuan secara instan dan bergantung pada kecerdasan teknologi digital.

Menurut penelitian (Goldsmith dkk., 2022) apabila proses belajar disertai dengan paparan informasi digital yang begitu besar dan berlangsung secara terus-menerus, dapat menyebabkan terpecahnya perhatian dan kapasitas memori kerja otak akan lebih cepat mengalami kelelahan (*working memory overload*). Dengan demikian, kondisi tersebut akan membuat mahasiswa sulit mempertahankan fokus pada bacaan ilmiah yang panjang, kompleks, dan membutuhkan konsentrasi tinggi. Akibatnya, sebagian besar sumber daya kognitif yang dimiliki telah habis untuk mengelola perpindahan perhatian daripada digunakan untuk memahami isi bacaan secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu, menurut (Dou dkk., 2024) gangguan perhatian yang dialami mahasiswa selama proses membaca akan menghambat pemindahan informasi dari memori sensorik menuju memori kerja. Meskipun informasi yang ada diterima dalam jumlah besar, tapi perhatian yang diberikan tetap bersifat kecil dan ketika memasuki memori kerja, kapasitas yang akan diakses bersifat terbatas. Kondisi ini akan semakin meminimalkan ketahanan informasi yang diterima apabila mahasiswa menerima notifikasi media sosial, berpindah aplikasi, atau melakukan *multitasking digital* di waktu yang bersamaan.

Dalam psikologi kognitif, kondisi di atas dikenal dengan *shallow processing*, yaitu kondisi ketika mahasiswa mengetahui banyak informasi dari kegiatan literasi yang dilakukan, tapi jenis pengetahuan yang diperoleh hanya berasal dari permukaan, dan tidak benar-benar memahami hubungan konseptual di antara informasi tersebut. Dengan demikian, maka beban kognitif yang tinggi tidak disertai dengan proses elaborasi yang optimal sehingga informasi gagal terkonsolidasi ke dalam memori jangka panjang (Piątkowski, von Bastian, Zawadzka, & Hanczakowski, 2023).



Gambar 3. Krisis Literasi Akademik Mahasiswa Perspektif Psikologi Kognitif

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa persoalan utama dalam fenomena krisis literasi akademik yang saat ini terjadi, khususnya di kalangan mahasiswa, secara rasional bukan hanya disebabkan oleh kehadiran teknologi, melainkan juga karena adanya pergeseran paradigma belajar yang berkembang. Mahasiswa dan teknologi adalah dua hal berbeda yang tidak dapat dipisahkan, akan tetapi kebijaksanaan dalam pemanfaatan teknologi merupakan bekal kuat yang harus diperhatikan oleh setiap kalangan. Dengan demikian, maka mahasiswa tidak akan cenderung untuk memilih budaya instan sebagai jalan pintas dalam proses belajar yang berlangsung, melainkan sebagai media untuk *sharing* dan media bacaan pelengkap data yang mendukung sintesis pengetahuan.

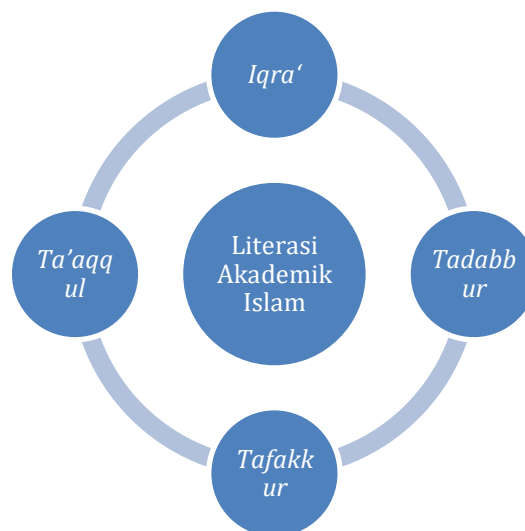
Menguatkan kajian mengenai fenomena krisis literasi akademik di atas, maka epistemologi Islam sebagai tema kajian berikutnya memiliki landasan dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan. Menurut penelitian (Fauzi & Chirzin, 2023), terdapat kerangka konseptual yang jelas mengenai kegiatan mengkaji ilmu melalui kegiatan literasi dalam ruang pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Kerangka ini melibatkan proses kerja yang menyeluruh dan peran dari dimensi-dimensi penting mahasiswa, seperti intelektualitas, spiritualitas dan moral. Ketiganya bekerja secara terstruktur dalam praktik literasi akademik yang terpadu.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang relevan dengan kegiatan literasi akademik seperti membaca dan menulis, salah satunya ialah surat Al-Alaq ayat 1-5. Menurut Hasyim & Nashrullah (2025b) ayat ini menjadi salah satu rujukan yang digunakan dalam membangun paradigma literasi yang berorientasi pada integrasi wahyu, akal, tanggung jawab moral, dan pembelajaran sepanjang hayat. Artinya, kegiatan literasi bukan sekadar kemampuan membaca tidak memerintahkan manusia untuk sekedar membaca lalu selesai. Namun, lebih dari itu, kegiatan

literasi melibatkan proses berpikir yang kompleks, penalaran dan refleksi yang mendalam, hingga internalisasi pengetahuan dalam diri dan karakter (Sholahudin, Farisi, & Supriadi, 2025).

Dalam kajian Tari, Hasanah, & Sari, (2024) dikatakan bahwa terdapat empat tahap utama untuk membangun kegiatan literasi dalam epistemologi Islam. Tahapan ini terdiri dari *iqra'*, *tadabbur*, *tafakkur* dan *ta'aqqul*. *Iqra'* merupakan perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan berarti bacalah. Kata membaca ini memiliki makna yang mendalam, karena menyentuh pada sifat *qauliyah* dan *kauniyah*. Apabila dikorelasikan dengan konteks literasi, maka membaca menjadi titik awal terbentuknya pengetahuan, harus dilakukan dengan cara yang baik, tersusun secara sistematis, aktif, kritis dan berorientasi pada pembentukan kesadaran ilmiah. Kemudian, tahap yang kedua adalah *tadabbur*, artinya ialah proses pemahaman makna yang ada di dalam teks secara menyeluruh dan menghubungkan informasi yang ditemukan dengan tujuan, nilai, konteks dan implikasinya. Tahap ini mendorong mahasiswa agar giat dalam melakukan eksplorasi makna dan mengumpulkan fakta yang utuh dari suatu tema atau fenomena yang ada dalam bacaan (Abdul-Jabbar & Makki, 2024).

Tahap selanjutnya dalam literasi menurut epistemologi Islam adalah *tafakkur*. *Tafakkur* ialah kondisi ketika individu sedang melakukan refleksi secara kritis terhadap fenomena maupun bacaan yang ditemukan. Pada kondisi ini, mahasiswa idealnya sedang menjalankan proses elaborasi informasi dan menghubungkan isi bacaan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Terakhir ialah tahap *ta'aqqul*. *Ta'aqqul* merujuk pada kegiatan penalaran, analisis sebab-akibat dan evaluasi atas seluruh pengambilan keputusan. Jika dikaitkan dengan konteks penelitian ini, maka mahasiswa dituntut untuk mencerna isi buku secara empiris, bermoral dan berbekal spiritual sehingga darinya diperoleh satu keputusan dan kesimpulan yang bijak, atas fenomena atau bacaan yang ditelaah (Tiara & Danu, 2023). Dengan demikian, melalui keempat tahapan di atas, maka idealnya seorang mahasiswa akan mampu membangun integritas intelektual dan ilmiah yang lebih baik melalui peningkatan budaya membaca yang tidak sekedar melihat teks, akan tetapi mampu melakukan interpretasi yang nyata dari makna bacaan sesungguhnya.



Gambar 4. Literasi Akademik dalam Epistemologi Islam

Berdasarkan penjelasan dari klaster kajian tematik yang ada di atas, maka dapat dipahami bahwa fenomena krisis literasi akademik yang terjadi saat ini, mengakar pada interaksi berbagai faktor. Di antaranya seperti budaya belajar yang berbasis teknologi digital, disrupsi pada kualitas kinerja dimensi kognitif, hingga kurangnya kemauan dari pribadi mahasiswa untuk meregulasi tantangan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan telaah literatur akademik. Mahasiswa memilih langkah cepat dalam mengolah pengetahuan dan informasi yang ada, daripada mengkajinya secara menyeluruh dan memperoleh pengetahuan yang mendalam. Sementara itu, dalam kehidupan digital, mereka dipertemukan pada satu kebiasaan baru yakni *scrolling* dan

multitasking digital, sehingga kecenderungan untuk bergantung pada ringkasan instan, *attention fragmentation*, *working memory overload*, dan *shallow processing* adalah dampak nyata yang tidak terelakkan. Dengan demikian, potensi mereka untuk gagal mengelaborasi pengetahuan sebelum dimasukkan dalam memori jangka panjang menjadi sangat besar. Pada akhirnya, kemampuan untuk berpikir secara kritis, membaca mendalam (*deep reading*), serta penyusunan argumentasi ilmiah menjadi semakin lemah. Sementara itu, epistemologi Islam menawarkan paradigma yang berbeda dalam memandang aktivitas literasi. Tradisi keilmuan Islam menempatkan membaca sebagai proses spiritual-intelektual yang harus dilanjutkan dengan langkah pasti, di antaranya ialah *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'aqqul*. Dengan begitu, maka pengetahuan yang ada dapat dijadikan sebagai satu hikmah yang melahirkan karakter baik dan kebijaksanaan.

Diskusi

Kontribusi utama artikel ini adalah membangun model konseptual yang mengintegrasikan budaya instan, mekanisme pemrosesan informasi dalam psikologi kognitif, epistemologi Islam, dan *Islamic Cognitive Self-Regulation Framework* sebagai dasar penguatan literasi akademik mahasiswa. Mengacu pada temuan penelitian yang ada, maka dapat dikatakan jika menjamurnya budaya instan tidak dapat dilepaskan dari desain ekosistem kehidupan digital itu sendiri. Setiap tahun, aplikasi baru dirancang untuk memberi kepuasan psikologis secara seketika lewat algoritma yang mundur. Di sisi lain, tekanan tugas akademik yang padat mendorong mahasiswa agar mampu menyelesaikannya dengan jalan yang paling efisien dalam waktu singkat. Terlebih dengan kehadiran kecerdasan buatan dan mesin pencarian yang semakin canggih, maka potensi krisis ini semakin besar (Febrianti dkk., 2026).

Sementara itu, di sisi lain, banyak mahasiswa yang kurang peka atas munculnya potensi gangguan fungsi kognitif karena budaya instan yang sedang mereka jalani. Budaya instan mengajak otak untuk bekerja berlawanan dengan prinsip dasar *Information Processing Theory* (Payne, 2024). Notifikasi yang datang bertubi-tubi dari gadget dan kebiasaan *multitasking digital* yang sering dilakukan, tanpa sadar berhasil memecah atensi mahasiswa secara terus-menerus dan membuat memori kerja menanggung beban yang melampaui kapasitas normal. Kondisi tersebut berpotensi meminta otak untuk tetap bekerja meskipun harus beralih ke mekanisme pemrosesan dangkal (*shallow processing*). Pada akhirnya informasi-informasi penting yang ada di dalam buku atau literatur akademik akan cenderung terhambat untuk terkonsolidasi ke memori jangka panjang dan mengurangi porsi pemahaman yang didapatkan (Dou dkk., 2024). Menurut Andrianti & Rahayu, (2022) kegagalan fungsi kognitif ini secara langsung mengikis kemampuan membaca mendalam mahasiswa. Mereka akan berpotensi mengalami kesulitan mengonstruksi makna dari literatur yang panjang dan kompleks, sehingga kemampuan berpikir kritis ikut menurun tajam. Daya atensi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dan memverifikasi validitas antarsumber informasi akan hilang, dan kualitas tulisan akademik cenderung menjadi dangkal serta minim argumentasi orisinal.

Menurut kajian Husniah, Natalia, Asisah, & Hakim (2026) fenomena krisis literasi akademik sebagaimana penjelasan di atas, dapat dianalisis dalam satu kerangka pengetahuan yang disebut dengan *Islamic Cognitive Self-Regulation Framework* (ICSRF). ICSRF adalah suatu teori belajar yang di dalamnya memasukkan dimensi-dimensi krusial seperti niat, adab, keberkahan ilmu, dan disiplin spiritual sebagai fondasi utama pengelolaan belajar. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan Abdiah dkk., (2026), dalam menyelesaikan persoalan krisis literasi akademik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya secara sadar (*self-regulated learning*). Secara umum, regulasi diri berfungsi untuk mengajarkan mahasiswa dalam mengendalikan perhatian atau atensi, lalu menetapkan tujuan belajar, lalu pemilihan strategi dalam membaca informasi, hingga monitoring terhadap sejauh mana pemahaman dan kemampuan untuk merrefleksi hasil belajar. Adapun dalam konteks epistemologi Islam, regulasi diri memiliki arti yang lebih luas karena berorientasi pada niat (*niyyah*), adab terhadap ilmu, kesungguhan (*mujāhadah*), muhasabah, dan tanggung jawab spiritual dalam mencari ilmu. Dengan demikian, maka konsep ICSRF dapat digunakan karena mampu memosisikan *mujāhadah an-nafs* sebagai penggerak utama siklus regulasi diri mahasiswa dalam belajar.

Memperkuat kajian di atas, menurut Tarsono, Ghani, Nurulfadilah, Mahawi, & Nurulhayati (2026), ICSRF memasukkan dimesnsi energi spiritual sebagai faktor penting yang dapat mendorong mahasiswa untuk mengendalikan diri dari potensi distraksi digital secara sadar. Mahasiswa diajarkan untuk menjaga konsistensi perhatian (*sustained attention*), memperkuat disiplin dan komitmen yang dimiliki dalam menghadapi kompleksnya proses pencarian ilmu. Dengan demikian, mereka tidak akan mudah tergoda untuk masuk dalam budaya baca dan belajar secara instan.

Adapun kerangka kerja dari ICSRF terdiri dari beberapa tahapan penting, di antaranya yaitu pertama, pembentukan niat dan orientasi belajar yang benar. Kedua, pengelolaan perhatian (*attention control*) agar terjadi pemusatan sumber daya kognitif pada aktivitas membaca mendalam. Ketiga, fase elaborasi pengetahuan melalui kegiatan *iqra'*, *tadabbur*, *tafakkur*, dan *ta'aqqul*. Keempat, meliputi monitoring, refleksi (*muhasabah*), evaluasi diri, serta perbaikan strategi belajar secara berkelanjutan agar terbentuk siklus regulasi diri yang baik (Husniah dkk., 2026). Dengan adanya pelaksanaan ICSRF secara terstruktur, sebagaimana tahapan di atas, maka kemampuan berpikir kritis, kedalaman literasi akademik, dan pembentukan karakter ilmiah akan terbentuk dengan baik dalam diri mahasiswa.

Atas dasar kajian yang telah ditemukan di atas, maka dapat ditarik benang merah jika krisis literasi akademik yang berlangsung menjadi fenomena aktual yang dapat dianalisis melalui dua paradigma penting pendidikan, yaitu psikologi kognitif dan epistemologi pendidikan Islam. Pada pemaparan yang ada, sintesis dua teori ini dapat disatukan melalui kerangka kerja ICSRF yang membantu untuk mengajak mahasiswa membaca secara sadar, sepenuh hati dan mendalam. Artinya, kerangka kerja pendekatan tersebut membantu untuk membentuk *Integrative Conceptual Model of Academic Literacy Crisis in Higher Education*, yang dapat diterapkan dalam perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang baru atas munculnya ragam kajian-kajian terkini yang mampu menyelesaikan krisis literasi akademik yang relevan atas dasar teori-teori psikologi, baik dalam cakupan belajar maupun pendidikan.

Sintesis kedua perspektif teori yang telah dijelaskan sebagai dasar penelitian ini, yakni psikologi kognitif dan epistemologi Islam berhasil mempertemukan diagnosis mekanistik yang aplikatif. Dalam hal ini, psikologi kognitif mengidentifikasi kelelahan atensi (*attention fatigue*) sebagai akar masalah, epistemologi Islam menawarkan penawarnya dengan cara penguatan niat dan pembiasaan *tadabbur* sebagai bentuk perenungan mendalam. Konsep *Iqra'* juga dapat mengembalikan makna hakiki membaca sebagai perintah ilahi untuk membangun kebijaksanaan, bukan sekadar transfer data secara pasif. Melalui sintesis ini, perbaikan manajemen atensi berjalan seiring pembentukan karakter insan adabi (Tarsono dkk., 2026).

Model konseptual ini membuka ruang implikasi praktis bagi konselor atau praktisi bimbingan dan konseling. Sebagaimana diketahui, prokrastinasi akademik yang banyak dijumpai pada mahasiswa umumnya berakar dari defisit regulasi diri akibat kelelahan kognitif, bukan semata soal manajemen waktu. Konselor dapat memanfaatkan kerangka ICSRF untuk merancang program bimbingan akademik yang mengajarkan manajemen fokus, mendorong kesejahteraan digital, dan membimbing mahasiswa membatasi distraksi digital langkah konkret dari praktik mujahadah *an-nafs* dalam belajar (Salim & Wahidin, 2026).

Dengan demikian, kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada konstruksi *Integrative Conceptual Model of Academic Literacy Crisis in Higher Education* yang mengakar pada model *Islamic Cognitive Self-Regulation Framework* (ICSRF). Berbeda dari model *self-regulated learning* konvensional yang umumnya berhenti pada aspek metakognitif, ICSRF secara eksplisit menyematkan dimensi spiritual mujahadah *an-nafs* ke dalam siklusnya. Kontribusi teoretisnya bagi bidang bimbingan dan konseling pendidikan Islam menegaskan bahwa krisis literasi akademik tidak dapat direduksi sebagai masalah teknis semata, melainkan harus dipahami secara holistik sebagai perpaduan krisis kognitif dan krisis adab yang menuntut penanganan regulasi diri secara menyeluruh (S. A. M. Gunawan, Aziz, & Wahyuni, 2026). Sehingga pada akhirnya, melalui kerangka kerja yang dimiliki oleh ICSRF, terbentuklah satu model literasi akademik yang integratif dan membantu dalam mengarahkan keterampilan membaca mahasiswa pada tingkat pendidikan tinggi. Begitupun penerapan dari model tersebut, dapat dipadukan dengan ragam bentuk layanan konseling, seperti konseling kelompok, bimbingan kelompok, serta layanan informasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekosistem digital melahirkan budaya instan yang mengubah pola belajar mahasiswa secara mendasar dan berpotensi mengganggu arsitektur pemrosesan informasi di otak. Perilaku digital ini memicu kelelahan atensi dan kelebihan beban memori kerja, yang pada akhirnya melemahkan kapasitas membaca mendalam dan berpikir kritis. Dari sudut pandang epistemologi Islam, budaya serba cepat menggeser proses tadabbur, tafakkur, dan mujahadah yang semestinya menjadi fondasi menuntut ilmu. Sintesis kedua perspektif ini melahirkan *Islamic Cognitive Self-Regulation Framework* (ICSRF), yang menegaskan bahwa krisis literasi pada dasarnya bersumber dari defisit regulasi diri mahasiswa. Atas dasar itu, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) memiliki peran strategis untuk menghadirkan program konseling literasi digital dan pemulihan *self-regulated learning* guna membentuk generasi insan adabi.

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan utama. Pertama, peneliti menggunakan desain Integrative Literature Review. Oleh karena itu, hasil sintesis tidak membuktikan hubungan sebab akibat langsung antara budaya instan, perilaku digital, proses kognitif, regulasi diri, dan literasi akademik mahasiswa. Kedua, peneliti membatasi fokus kajian pada 31 artikel ilmiah. Seluruh artikel terpilih ini memenuhi kriteria publikasi dari tahun 2020 hingga 2025. Ketiga, Islamic Cognitive Self-Regulation Framework (ICSRF) usulan penelitian ini masih bersifat konseptual. Peneliti belum menguji kerangka tersebut secara empiris.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti masa depan perlu menguji hubungan antara budaya instan, perilaku digital, regulasi diri, dan literasi akademik secara empiris. Mereka dapat menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, metode campuran, atau kuasi eksperimen. Pilihan metode ini berguna untuk mendalami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku membaca akademik mahasiswa. Selain itu, peneliti berikutnya perlu menguji dan mengembangkan ICSRF. Mereka dapat menerapkan kerangka ini melalui program intervensi bimbingan akademik di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdiah, N. A., Nur, F., Rizqiyah, M., Hamimah, H., Malintang, J., & Rohyatin, H. (2026). *Rekonstruksi Teori Self-Regulated Learning dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Kajian Literatur di Era VUCA* / *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*. Diambil dari https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/jkpu/article/view/2279?utm_source=chatgpt.com
- Abdul-Jabbar, W. K., & Makki, Y. (2024). Integrating Intercultural Philosophy into the High School Curriculum: Toward a Deliberative Pedagogy of Tadabbur in Diasporic Muslim Education. *Religions*, 15(2), 189. <https://doi.org/10.3390/rel15020189>
- Alief, R., & Nurmiati, E. (2022). Penerapan Kecerdasan Buatan Dan Teknologi Informasi Pada Efisiensi Manajemen Pengetahuan. *Jurnal Masyarakat Informatika*, 13(1), 59–69. <https://doi.org/10.14710/jmasif.13.1.43760>
- Andrianti, D. S., & Rahayu, P. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis Melalui Soal AKM Pada Siswa SMP. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1189>
- Andzani, D., & Irwansyah. (2023). Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 1964–1976. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.743>
- Arlita, C., & Prasetya, W. (2024). Practicing Intertextuality in English as a Foreign Language: An Indonesian EFL Learner's Experiences. *Journal of English and Education (JEE)*, 17–29. <https://doi.org/10.20885/jee.v10i1.28239>
- Arnold, M., Goldschmitt, M., & Rigotti, T. (2023). Dealing with information overload: A comprehensive review. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1122200>

- Dou, P., Shen, H., Huang, C., Li, Z., Mao, Y., & Li, X. (2024). Large-scale land use/land cover extraction from Landsat imagery using feature relationships matrix based deep-shallow learning. *International Journal of Applied Earth Observation and Geoinformation*, 129, 103866.
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Febrianti, A., Gana, H., & Safitri, M. (2026). Krisis Literasi di Kalangan Mahasiswa: Analisis Penyebab Minat Baca Menurun di Era Digital. *Nuances of Indonesian Language*, 7(1). <https://doi.org/10.51817/nila.v7i1.1287>
- Goldsmith, R., Havery, C., Edwards, E., James, N., Murphy, A., Mort, P., ... Yeo, J. (2022). A multi-faceted evaluation of the impact on students of an Australian university-wide academic language development program. *Journal of English for Academic Purposes*, 60, 101192.
- Gunawan, A. S., Dewi, P., & Mustikaningtyas, D. (2024). Computer Assisted Instruction Media: Impact to Students Digital Literacy and Learning Outcomes. *Unnes Science Education Journal*, 13(1), 33–38.
- Gunawan, S. A. M., Aziz, R., & Wahyuni, E. N. (2026). *Resilience among University Students Memorizing the Qur'an: The Role of Self-Regulated Learning in a Mixed-Methods Study* | ISLAMIKA. Diambil dari https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/6242?utm_source=chatgpt.com
- Haddaway, N. R., Grainger, M. J., & Gray, C. T. (2022). Citationchaser: A tool for transparent and efficient forward and backward citation chasing in systematic searching. *Research Synthesis Methods*, 13(4), 533–545. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1563>
- Hartono, H., & Ismail. (2026). Iqra' as Knowledge Paradigm: : Islamic Epistemology Reconstruction from QS Al-Alaq 1-5. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11(1), 1–27. <https://doi.org/10.24090/maghza.v11i1.16050>
- Hasyim, M., & Nashrullah, N. (2025a). Tafsir Maqâṣidi and the Education Epistemology in Q.S. Al-'Alaq: A Quranic Vision for Learning. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26(1), 164–184. <https://doi.org/10.18860/ua.v26i1.32144>
- Hasyim, M., & Nashrullah, N. (2025b). TAFSIR MAQÂṢIDI AND THE EDUCATION EPISTEMOLOGY IN Q.S. AL-'ALAQ: A Quranic Vision for Learning. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26(1), 164–184. <https://doi.org/10.18860/ua.v26i1.32144>
- Husniah, R., Natalia, P. D., Asisah, S., & Hakim, A. (2026). Towards an Islamic Self-Regulated Learning (I-SRL) Framework: Integrating Az-Zarnuji's Epistemology with Contemporary Learning Theory: (Menuju Kerangka Islamic Self-Regulated Learning (I-SRL): Integrasi Epistemologi Az-Zarnuji dengan Teori Pembelajaran Kontemporer). *Journal of Islamic Education and Intellectual Discourse (JIED)*, 2(02), 210–229. <https://doi.org/10.37304/jied.v2i02.26090>
- Huzooree, G., & Yadav, M. (2026). Digital Distraction in Gen Z: Strategies for focused and engaging online learning environments. Dalam *Digital Tools and Platforms for Effective and Personalized Learning* (hlm. 403–436). IGI Global Scientific Publishing. Diambil dari <https://www.igi-global.com/chapter/digital-distraction-in-gen-z/386359>
- Ismail, Y. Z., Syahputra, A. E. A., & Setiawati, I. (2025). Pendidikan Berbasis Literasi Al-Qur'an: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Iqra' dan Relevansinya dalam Penguatan Budaya Akademik. *Al Madjid : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 88–98. <https://doi.org/10.64877/almadjid.v1i2.121>
- Linares, R., & Pelegrina, S. (2023). The relationship between working memory updating components and reading comprehension. *Cognitive Processing*, 24(2), 253–265. <https://doi.org/10.1007/s10339-023-01127-3>

- Listiana, A., & Fatah, A. (2024). Adaptability of Digital Reference Searches for Islamic Higher Education Students in Central Java, Indonesia. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(2), 380–386. <https://doi.org/10.23887/jeu.v12i2.91536>
- Liu, W., Huang, H., Saleem, A., & Zhao, Z. (2022). The effects of university students' fragmented reading on cognitive development in the new media age: Evidence from Chinese higher education. *PeerJ*, 10, e13861. <https://doi.org/10.7717/peerj.13861>
- M. Yusuf. T. (2015). Literasi Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Menulis. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 18(2), 248–259. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a9>
- Maeja, J. D., & Laka, L. (2023). Budaya membaca mahasiswa ditinjau dari minat membaca. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(2), 305–317.
- Mondal, P. K. (2024). Exploring the impact of digital distraction on learning: A qualitative analysis of university students experiences and strategies. *International Journal of Emerging Knowledge Studies*, 3(9), 625–632.
- Naufal, M. Z., & Hasanudin, A. (2023). Analisis Literasi Membaca Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 58–69. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.317>
- Nurkurniawati, N., Fadilla, D., Astuti, S., Zahira, Z., & Lestari, Y. (2024). Pemanfaatan E-learning Berbasis Blended Learning untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(2), 67–77. <https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.93>
- OECD. (2023). *PISA 2022 ICT Framework: 21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World* [PISA 2022 Assessment and Analytical Framework]. OECD. Diambil dari OECD website: https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-assessment-and-analytical-framework_dfe0bf9c-en/full-report/component-7.html
- O'Neill, G. (2024). Tackling illegitimate intertextuality through socialization—An action research project. *Journal of English for Academic Purposes*, 69, 101371. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101371>
- Payne, J. W. (2024). Information processing theory: Some concepts and methods applied to decision research. Dalam *Cognitive processes in choice and decision behavior* (hlm. 95–115). Routledge. Diambil dari <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003469544-6/information-processing-theory-concepts-methods-applied-decision-research-john-payne>
- Pelangi, I., & Ramadhani, D. M. (2026). Literasi Digital Mahasiswa Perguruan Tinggi: Kondisi, Tantangan dan Strategi Peningkatan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3), 459–465.
- Piatakowski, K., von Bastian, C. C., Zawadzka, K., & Hanczakowski, M. (2023). Elaboration by superposition: From interference in working memory to encoding in long-term memory. *Journal of Experimental Psychology. Learning, Memory, and Cognition*, 49(3), 371–388. <https://doi.org/10.1037/xlm0001188>
- Rahman, T. (2025). Krisis Minat Baca di Indonesia: Kajian Dampak Sosial, Budaya, dan Pendidikan dalam Perspektif Ilmu Sosial Budaya Dasar. *Journal of Law and Social Change Review*, 4(01). Diambil dari <https://jurnal.sshpublikasi.com/index.php/JLSCR/article/view/99>
- Ruslan, M., Lyesmaya, D., Barkah, & Thakur, I. (2025). Reading in the Scroll Era: Generation Z's Digital Literacy in a Culture of Quick Forgetfulness. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 637–648. <https://doi.org/10.24042/tadris.v10i1.28690>
- Salim, Y. N., & Wahidin, W. (2026). Self Regulated Learning and Spiritual Practices Alleviate Educational Stress: Pembelajaran Regulasi Diri dan Praktik Spiritual Meredakan Stres Pendidikan.

Academia Open, 11(2), 10.21070/acopen.11.2026.14871-10.21070/acopen.11.2026.14871. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.14871>

Sape, H., Ridwan, M., & Fuad, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v5i1.521>

Saputra, A., Alim, A., Balkis, L. H., Nurhamidah, W. I., Solikhin, H. N., & Maesaroh. (2025). Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis dalam Revitalisasi Intelegktualitas Islam Kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 414–418.

Sholahudin, S., Farisi, M. Z. A., & Supriadi, R. (2025). Analisis Semantik Istilah Kognitif dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, dan Tazakkur. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 5(2), 543–564. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.28365>

Supyana, G. (2025). Peran Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 6(2), 1275–1285. <https://doi.org/10.64690/jses.v6i2.481>

Tari, A. A., Hasanah, M., & Sari, H. P. (2024). Epistemology in Islamic Philosophy of Education: Exploring the Sources of Knowledge and Truth in the Qur'an and Hadith. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 38–47.

Tarsono, T., Ghani, S. J., Nurulfadilah, S., Mahawi, M., & Nurulhayati, E. L. (2026). An Analysis of Mujahadah An-Nafs in the Tarbawi Tafsir and its Relevance to Self-Regulated Learning. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i1.1284>

Tiara, H., & Danu, D. (2023). Epistemology of Islamic Education: Criticism and Alternative Solutions. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 109–119. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-09>

Winarto, C. F. (2026). Dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(6), 454–462.

Wixted, J. T. (2024). Atkinson and Shiffrin's (1968) influential model overshadowed their contemporary theory of human memory. *Journal of Memory and Language*, 136, 104471. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2023.104471>

Wolters, C. A., Iaconelli, R., Peri, J., Hensley, L. C., & Kim, M. (2023). Improving self-regulated learning and academic engagement: Evaluating a college learning to learn course. *Learning and Individual Differences*, 103, 102282. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102282>

Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.22391>

Yusof, D. A. A. (2021). Reading habits among students in the digital era: Changes of trends and behaviours. *Journal of Academic Library Management (AcLiM)*, 1(1), 43–54.